

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis istilah kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Tidak heran jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia Olah raga, seperti bisa diperhatikan dari arti pelari 4 dan tempat berpacu, yang mengingatkan kita pada jenis olah raga Atletik.

Menurut UU no. 20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Elisa, 2017, h. 3)

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya, Pada lembaga tertentu, sedangkan secara luas kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan

tertentu. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas. (Astuti, 2018, h. 32)

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan, Apabila tujuan pendidikan berubah maka secara otomatis kurikulum juga harus dirubah. Bagi peserta didik, kurikulum berguna sebagai alat untuk mengembangkan segenap potensi-potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik di bawah bimbingan guru di sekolah. Dan bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). (Nasution S. W., 2022, h. 193)

Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah.

Kurikulum Merdeka juga membebaskan pengajar untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kemdikbud juga mengeluarkan aplikasi android serta website platform Merdeka Mengajar yang bisa digunakan para pengajar sesuai dengan keperluannya. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuh kembangkan peserta didik secara holistik agar menjadi pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa yang akan datang. (Lestari, 2023, h. 86)

Kurikulum Merdeka Belajar Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, siswa (baik laki-laki maupun perempuan) dapat memilih mata

pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. (Sosilowati, 2022, h. 121)

Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. (Syahrir, 2020, h. 7)

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi kurikulum ini memiliki implikasi yang sangat signifikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang

kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia. PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. (Firmansyah M. I., 2019, h. 83)

Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-maidah ayat 67:

يٰٓأَيُّهَا الرّٰسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya :

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 67)

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. (Muhaimin, 2001, h. 29)

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zuhairini, 2013, h. 27)

Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. (Mahmudi, 2019, h. 92)

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dan menghasilkan lulusan yang kompeten, berakhlak mulia, dan mampu

beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kurikulum Merdeka Belajar, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud ristek) Republik Indonesia, menawarkan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, akhlak, dan nilai-nilai moral siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam bidang PAI. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi kepada pendidik dan peserta didik dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Salah satu fenomena yang muncul adalah adanya perbedaan pemahaman dan interpretasi di antara para guru mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Banyak guru PAI yang merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih

fleksibel dan inovatif, terutama jika mereka terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih konvensional. Hal ini berpotensi mengakibatkan kurang optimalnya proses pembelajaran PAI di kelas. Selain itu, fenomena lain yang perlu dicatat adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan yang mendukung penerapan kurikulum merdeka.

Namun, dibalik tantangan tersebut, terdapat juga peluang yang sangat besar. Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru PAI untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek pembelajaran.

Banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil salah satunya yaitu SDN 189 Bengkulu Utara ini, masih menghadapi masalah infrastruktur yang kurang memadai, seperti buku ajar yang kurang maksimal dan fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pengajaran PAI dan mengurangi minat siswa dalam mempelajari materi agama. Selain kurangnya fasilitas sekolah, guru PAI di sekolah ini juga mengalami keterbatasan pengetahuan mengenai penerapan kurikulum merdeka contohnya seperti keterbatasannya ide guru dalam menerapkan metode

pembelajaran yang aktif dan mandiri sesuai yang telah di atur pada kurikulum.

Sementara itu, perbedaan karakteristik siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum Merdeka seharusnya mampu menjawab kebutuhan ini, tetapi dalam praktiknya, tidak semua guru siap untuk melakukan diferensiasi pembelajaran. Fenomena ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI, yang dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka

Dengan mengamati fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana proses implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SDN 189 Bengkulu Utara. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah dasar.

Berdasarkan observasi penelitian yang telah dilakukan di SDN 189 Bengku Utara pada bulan Februari 2024, di ruang kelas, dengan Ibu Nurlema Susanti,S.Pd selaku guru PAI, tentang penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam, penulis mendapat informasi dari

guru PAI sekolah tersebut bahwa guru tersebut mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka contohnya pada penyesuaian antara media pembelajaran dengan materi yang akan di ajarkan, keterbatasannya fasilitas pembelajaran dari sekolah dan siswa masih sulit beradaptasi pada penerapan pembelajaran mandiri. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas lebih dalam terkait implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI terhadap siswa dengan judul **"Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 189 Bengkulu Utara"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 189 Bengkulu Utara?
2. Bagaimana keunggulan dan kelemahan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 189 Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 189 Bengkulu Utara

2. Untuk mendeskripsikan keunggulan dan kelemahan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 189 Bengkulu Utara

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dalam pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori baru dalam bidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi lembaga pendidikan setempat dalam menghadapi tantangan mendidik anak pada kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam, seperti memberikan strategi konkret dalam penerapan yang maksimal kurikulum baru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Guru dan pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memaksimalkan implementasi kurikulum merdeka belajar khususnya

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

c. Bagi Diri Sendiri

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peneliti dalam bidang pendidikan, serta memberikan pengalaman berharga dalam proses penelitian.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
2. Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam menentukan kurikulum dan metode pembelajaran.
3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.